

Cerdas Literasi Keuangan: Edukasi Gemar Menabung dan Pencegahan Pinjaman Ilegal di Desa Pamulihan Kabupaten Sumedang

Iwan Kurniawan^{a,*}, Laksmi Fitriani^a, Ati Rahmawati^a, Euis Nurmalia^a, Ramdani Priatna^a, Edah Jubaedah^a, Tetty Kurniati^a

^aPoliteknik STIA LAN Bandung, Jl Hayam Wuruk No 34-38, Kota Bandung 40115, Indonesia

Abstract

The low level of financial literacy among rural communities, particularly in Pamulihan Village, Sumedang Regency, has created challenges in household financial management and increased vulnerability to illegal lending practices. This community service project focused on fostering saving awareness from an early age and raising public caution against illegal loans. The program was conducted by the Community Service Team of Politeknik STIA LAN Bandung, involving early childhood students of PAUD Khairunnisa and their parents as the target group. The method applied was a participatory-educative approach through interactive lectures, group discussions, and quiz-based evaluations to measure participants' understanding. The results indicate improved knowledge among participants regarding types of savings, saving practices, and characteristics of illegal loans. Furthermore, a collective awareness emerged to start saving regularly and to avoid illegal borrowing, along with the initiation of family saving groups by participants. These findings highlight the beginning of a social transformation toward wiser and more sustainable financial behavior.

Keywords: financial literacy; saving habit; illegal lending; community empowerment

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Pamulihan Kabupaten Sumedang, menimbulkan masalah dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan meningkatkan kerentanan terhadap pinjaman ilegal. Fokus pengabdian ini adalah membangun kesadaran menabung sejak usia dini serta meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap praktik pinjaman ilegal. Kegiatan dilaksanakan oleh Tim PkM Politeknik STIA LAN Bandung dengan melibatkan anak-anak PAUD Khairunnisa beserta orang tua mereka sebagai subyek dampingan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta evaluasi berbasis kuis untuk mengukur pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang jenis tabungan, cara menabung, serta ciri-ciri pinjaman ilegal. Selain itu, muncul kesadaran kolektif untuk mulai menabung secara rutin dan menolak pinjaman ilegal, serta terbentuk embrio kelompok tabungan keluarga yang diinisiasi oleh peserta. Temuan ini mengindikasikan transformasi sosial menuju perilaku keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Kata kunci: literasi keuangan; gemar menabung; pinjaman ilegal; pemberdayaan masyarakat

1. Pendahuluan

Desa Pamulihan, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu wilayah pedesaan di Jawa Barat dengan karakteristik sosial ekonomi yang masih didominasi oleh sektor pertanian dan usaha mikro. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang, tingkat pendidikan penduduk di wilayah pedesaan relatif rendah, dengan mayoritas lulusan sekolah dasar hingga menengah pertama (BPS Sumedang, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya literasi keuangan, baik dalam pengelolaan pendapatan rumah tangga maupun perencanaan keuangan

*Corresponding author:

E-mail address: iwan.kurniawan@poltek.stialanbandung.ac.id



jangka panjang. Fenomena tersebut diperparah oleh minimnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat menabung dan risiko pinjaman ilegal yang marak beredar melalui platform daring. Untuk itu, literasi keuangan diperlukan oleh masyarakat yang mencakup pemahaman, sikap, dan keterampilan secara komprehensif (Huston, 2010).

Isu literasi keuangan di masyarakat pedesaan menjadi semakin krusial seiring meningkatnya penetrasi layanan keuangan digital, termasuk pinjaman online (pinjol). Otoritas Jasa Keuangan (2024) mencatat bahwa di Jawa Barat, aduan terkait pinjaman online ilegal menempati peringkat tiga besar secara nasional, dengan modus penipuan yang kerap menjerat masyarakat berpendapatan rendah. Masalah literasi keuangan ini sudah menjadi isu global, bukan hanya lokal (Kiril, 2020). Situasi ini selaras dengan temuan Lusardi & Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap produk keuangan berisiko tinggi. Oleh karena itu, edukasi keuangan sejak dini, khususnya kepada anak-anak dan orang tua, menjadi langkah strategis dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat.

Fokus pengabdian kepada masyarakat ini adalah membangun kesadaran menabung sejak usia dini serta meningkatkan kewaspadaan terhadap pinjaman ilegal. Menabung bukan hanya menjadi kegiatan menyisihkan uang, tetapi juga bagian dari pembentukan perilaku finansial yang bertanggung jawab. Bank Indonesia dalam kampanye Ayo Menabung menekankan bahwa kebiasaan menabung sejak dini memiliki korelasi positif terhadap pencapaian tujuan keuangan di masa depan (Bank Indonesia, 2022). Di sisi lain, pencegahan pinjaman ilegal memerlukan pengetahuan mengenai ciri-ciri lembaga keuangan resmi, prosedur peminjaman yang aman, serta konsekuensi hukum dari transaksi ilegal (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Pemilihan Desa Pamulihan sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, desa ini memiliki populasi anak-anak usia sekolah dasar yang cukup besar, sehingga relevan untuk program edukasi menabung sejak dini. Kedua, adanya laporan dari aparat desa terkait kasus warga yang terjerat pinjaman ilegal, menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang tepat sasaran. Dengan melibatkan anak-anak dan orang tua secara simultan, kegiatan ini diharapkan menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) yaitu terbentuknya kebiasaan menabung pada generasi muda dan meningkatnya literasi keuangan pada orang dewasa.

Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini meliputi: (1) meningkatnya jumlah keluarga yang memiliki rekening tabungan atau bentuk simpanan lain, (2) berkurangnya kasus keterlibatan masyarakat dalam pinjaman ilegal, dan (3) terciptanya lingkungan keluarga yang mendukung perilaku keuangan positif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan keuangan rumah tangga secara signifikan (Amagir et al., 2018). Dengan demikian, kegiatan PkM ini diharapkan berkontribusi terhadap penguatan kapasitas ekonomi keluarga di Desa Pamulihan melalui edukasi keuangan yang berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pamulihan, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang pada tanggal 24 Juli 2025. Subyek pengabdian adalah anak usia dini yang bersekolah di PAUD Khairunnisa beserta orang tua mereka, dengan total peserta 20 orang. Pemilihan subyek ini didasarkan pada hasil survei awal yang dilakukan oleh Tim PkM Politeknik STIA LAN Bandung, yang menemukan bahwa rendahnya kebiasaan menabung dan kurangnya kewaspadaan terhadap pinjaman ilegal menjadi permasalahan yang nyata di komunitas tersebut.

2.1. Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi dengan Kepala Desa Pamulihan dan pengelola PAUD Khairunnisa. Proses ini melibatkan:

- a. Identifikasi masalah melalui wawancara informal dan diskusi kelompok dengan orang tua siswa PAUD, untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang menabung dan risiko pinjaman ilegal.
- b. Penyusunan rencana aksi bersama yang disepakati antara tim pelaksana dan komunitas dampingan, meliputi materi, metode penyampaian, dan bentuk partisipasi aktif peserta.
- c. Pengorganisasian komunitas melalui pembentukan kelompok kerja antara guru PAUD, orang tua, dan tim pelaksana, guna mempermudah koordinasi dan pelaksanaan kegiatan.

2.2. Metode/Strategi yang Digunakan

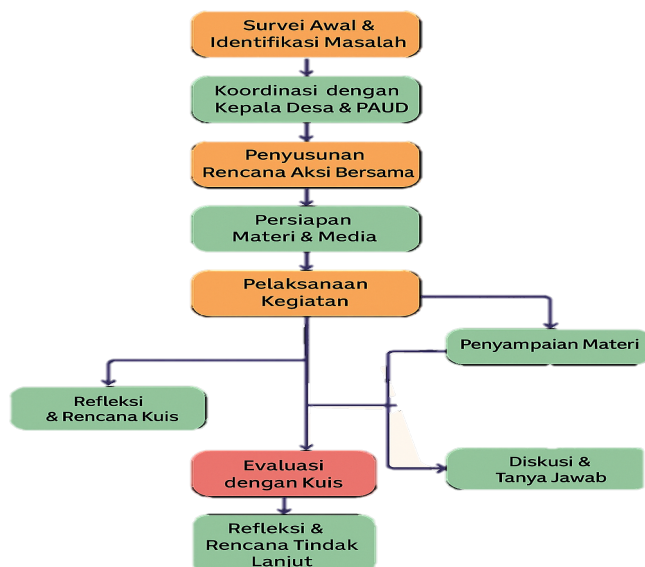
Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif edukatif yang memadukan:

- a. Ceramah interaktif untuk penyampaian konsep menabung, jenis tabungan, dan bahaya pinjaman ilegal.
- b. Diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait pengelolaan keuangan keluarga.
- c. Simulasi dan permainan edukatif berupa pembuatan celengan kreatif dari kaleng bekas untuk menumbuhkan kebiasaan menabung sejak dini.
- d. Evaluasi berbasis kuis untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based education*, di mana anggota komunitas menjadi subyek aktif dalam proses pembelajaran (Amagir et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Atkinson & Messy, 2012) bahwa literasi keuangan bersifat inklusif karena dapat dicapai melalui edukasi berbasis komunitas (*community-based education*).

2.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

- a. Persiapan
 - Survei awal dan identifikasi permasalahan.
 - Penyusunan modul materi dan media pembelajaran.
 - Koordinasi dengan pihak desa dan pengelola PAUD.
- b. Pelaksanaan
 - Pembukaan oleh perwakilan tim PkM dan pengelola PAUD.
 - Penyampaian materi literasi keuangan dan pencegahan pinjaman ilegal.
 - Permainan edukatif pembuatan celengan.
 - Sesi diskusi dan tanya jawab.
- c. Evaluasi
 - Kuis interaktif untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.
 - Diskusi reflektif untuk merencanakan tindak lanjut.
- d. Penutupan
 - Penyampaian kesimpulan kegiatan.
 - Penyerahan kenang-kenangan dan foto bersama.



Gambar 1. Proses Perencanaan dan Pelaksanaan PkM

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan survei awal dan koordinasi bersama Kepala Desa Pamulihan serta pengelola PAUD Khairunnisa. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah literasi keuangan yang dihadapi masyarakat, terutama kebiasaan menabung yang rendah dan kerentanan terhadap pinjaman ilegal. Tim PkM kemudian menyusun modul edukasi yang disesuaikan dengan konteks lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based education* yang menekankan peran aktif masyarakat dalam perencanaan program (Amagir et al., 2018).

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi. Pertama, pelaksanaan kegiatan diawali pembukaan dari kedua pihak yaitu Tim Politeknik STIA LAN Bandung dan PAUD Khairunnisa. Kedua, penyampaian materi literasi keuangan yaitu Tim PkM memaparkan konsep menabung, jenis tabungan yang sesuai untuk keluarga, dan cara mengidentifikasi pinjaman ilegal (Gambar 2 dan 3). Materi disampaikan dengan metode ceramah interaktif, memanfaatkan contoh kasus lokal agar lebih kontekstual..



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Narasumber Pertama



Gambar 3. Penyampaian Materi Oleh Narasumber Kedua

Ketiga, diskusi antar orang tua peserta dengan berbagi pengalaman dan strategi pengelolaan keuangan rumah tangga (Gambar 4). Kegiatan ini mendorong saling tukar pengetahuan berbasis realitas sosial setempat.. Keempat, praktik sederhana berupa simulasi tabungan keluarga dengan menyiapkan rekening tabungan atau menggunakan celengan (Gambar 5). Metode partisipatif ini sejalan dengan gagasan Pretty (1995) bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses belajar dapat memperkuat internalisasi pengetahuan.



Gambar 4. Diskusi Pengalaman Kelola Keuangan dan Pinjaman Ilegal



Gambar 5. Melakukan Simulasi

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui kuis singkat dan refleksi bersama. Pelaksanaan kuis ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, di mana sebagian besar mampu menjawab pertanyaan mengenai cara menabung dan ciri pinjaman ilegal dengan benar. Evaluasi partisipatif ini bukan hanya mengukur pemahaman, tetapi juga membangun kesadaran kritis peserta terhadap isu keuangan (Hilgert et al., 2003). Setelah itu, Tim PkM dan peserta melakukan refleksi bersama untuk merumuskan langkah tindak lanjut seperti membentuk kelompok tabungan keluarga/warga dan melanjutkan edukasi secara informal di lingkungan masing-masing.



Gambar 6. Evaluasi Peserta PkM Siswa dan Orang Tua PAUD Khairunnisa



Gambar 7. Partisipasi Peserta Terhadap Kegiatan Kuis PkM

Pendekatan ini mengacu pada prinsip *participatory action learning*, yang menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program (Pretty, 1995).

Penutupan

Kegiatan ditutup dengan penyerahan cinderamata dan pernyataan komitmen dari peserta untuk melanjutkan kebiasaan menabung di tingkat keluarga. Guru PAUD dan tokoh masyarakat juga menyatakan kesiapan untuk menjadi fasilitator dalam melanjutkan edukasi keuangan secara informal. Hal ini sejalan dengan *Social Capital Theory* (Putnam, 2000), di mana jaringan sosial lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan sosial.

3.2. Perubahan Sosial yang Diharapkan

Kegiatan PkM ini telah memunculkan indikasi perubahan sosial di komunitas dampingan:

- Perubahan Perilaku Finansial: Peserta menunjukkan komitmen untuk mulai menabung secara rutin, baik melalui rekening bank maupun bentuk tabungan sederhana seperti celengan di rumah.
- Kesadaran Baru: Peserta menjadi lebih waspada terhadap tawaran pinjaman yang tidak resmi, terutama pinjaman online ilegal.
- Penguatan Pranata Lokal: Guru PAUD dan tokoh masyarakat mulai mengambil peran sebagai fasilitator edukasi keuangan, membentuk *local learning network* di tingkat desa.
- Munculnya Pemimpin Lokal (*Local Leader*): Beberapa peserta aktif menginisiasi ide pembentukan kelompok tabungan warga, yang dapat menjadi cikal bakal organisasi mikro berbasis masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amagir et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan berbasis komunitas dapat memperkuat kapasitas warga dalam mengelola keuangan, sekaligus mengurangi kerentanan terhadap praktik pinjaman ilegal.

3.3. Diskusi Teoretik

Hasil PkM ini memperkuat teori *Behavioral Change Model* (Prochaska & DiClemente, 1983) yang menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui tahapan sadar, berminat, memutuskan, dan bertindak. Melalui edukasi literasi keuangan, peserta PkM bergerak dari tahap kesadaran menuju tindakan nyata (menabung dan menolak pinjaman ilegal).

Selain itu, dari perspektif Social Capital Theory (Putnam, 2000), kegiatan ini membangun kepercayaan dan jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong perilaku kolektif positif. Diskusi kelompok dan keterlibatan tokoh lokal menjadi sarana penguatan modal sosial, yang penting untuk keberlanjutan transformasi sosial di desa.

3.4. Temuan Teoretis dari Proses Pengabdian

Proses pendampingan dari awal hingga terjadinya indikasi perubahan sosial memberikan beberapa temuan teoretis:

1. Kontekstualisasi materi mempercepat pemahaman peserta, karena pesan yang disampaikan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.
2. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan (perguruan tinggi, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat) meningkatkan legitimasi program dan penerimaan oleh warga.
3. Kegiatan interaktif seperti diskusi dan evaluasi berbasis kuis efektif mendorong internalisasi pengetahuan dibandingkan metode satu arah.

4. Kesimpulan

Kegiatan PkM di Desa Pamulihan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya anak usia dini dan orang tua, mengenai pentingnya menabung dan bahaya pinjaman ilegal. Melalui proses persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penutupan, kegiatan ini mendorong perubahan perilaku finansial berupa komitmen untuk menabung secara rutin serta meningkatnya kewaspadaan terhadap pinjaman ilegal.

Berdasarkan hasil dan refleksi teoritis, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Replikasi Program: Kegiatan edukasi literasi keuangan dapat diperluas ke desa-desa lain di Kabupaten Sumedang dengan menyesuaikan konten dan metode pembelajaran pada konteks lokal masing-masing.
2. Pembentukan Kelompok Tabungan Warga: Sebagai langkah lanjutan, dibentuk kelompok tabungan berbasis keluarga yang difasilitasi oleh tokoh masyarakat atau guru PAUD untuk menjaga keberlanjutan perilaku menabung.
3. Kolaborasi Berkelanjutan: Perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga keuangan resmi seperti BRI dan OJK perlu membangun kemitraan jangka panjang untuk mendukung edukasi dan penguatan literasi keuangan.
4. Integrasi dalam Kurikulum PAUD dan Kegiatan Posyandu: Materi menabung dan kewaspadaan terhadap pinjaman ilegal dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran PAUD dan pertemuan Posyandu, sehingga pesan edukatif tersampaikan secara rutin.
5. Pemanfaatan Media Digital: Menggunakan media sosial desa dan grup WhatsApp warga untuk membagikan tips pengelolaan keuangan sederhana dan informasi terkait pinjaman legal yang aman.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan perubahan sosial yang telah mulai terbentuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan, sehingga literasi keuangan menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Desa Pamulihan.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Politeknik STIA LAN Bandung mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung terutama kepala dan rekan-rekan guru, anak-anak dan orang tua/wali murid PAUD Khairunnisa, sehingga kegiatan edukasi literasi keuangan dan pencegahan pinjaman ilegal di Desa Pamulihan dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE). Pilot Study*.
- Bank Indonesia. (2022). *Ayo Menabung*. <https://www.bi.go.id>
- BPS Sumedang. (2023). *Kabupaten Sumedang dalam angka 2023*.

- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Fed. Res. Bull.*, 89, 309.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Kiril, K. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan tahunan OJK 2023*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perlindungan konsumen sektor jasa keuangan*.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). Stages and processes of self-change of smoking: toward an integrative model of change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon Schuster.